

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Menggunakan Teknologi Digital: Kajian Pengabdian Masyarakat

Aswidani*

Universitas Kahirun, Ternate, Indonesia

Corresponding Author: unkhairmhs@gmail.com

Kata Kunci:

Digital Parenting,
Teknologi Digital,
Literasi Digital, Gawai,
Family Media
Agreement,

Abstract: The development of digital technology has brought significant changes to the lives of elementary school children. Children aged 6–12 years are increasingly intensive in using digital devices for both learning and entertainment. This condition requires parental guidance to ensure that technology use does not lead to negative impacts such as gadget addiction, exposure to age-inappropriate content, and socio-emotional disturbances. This community service activity aims to enhance the understanding of parents and university students regarding the concept of digital parenting and strategies for assisting children in the use of digital devices. The implementation method involved an interactive socialization session lasting three hours with 25 participants, consisting of parents and students. The activities included material delivery, group discussions, and simulations of drafting a Family Media Agreement. The results showed an increase in parents' knowledge of digital literacy, their ability to establish family rules related to gadget use, and their awareness of the importance of open communication with children. The presence of students as facilitators also strengthened academic–community collaboration in fostering a culture of digital literacy. The conclusion of this activity is that digital literacy socialization is effective in improving parents' capacity to guide children in using digital devices in a healthy and productive manner. Recommendations for future activities include the development of digital parenting modules and the integration of family digital literacy programs with schools and local communities.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada rentang usia 6–12 tahun semakin intensif menggunakan perangkat digital untuk belajar maupun hiburan. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan orang tua agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta gangguan sosio-emosional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan mahasiswa mengenai konsep *digital parenting* serta strategi pendampingan anak dalam penggunaan perangkat digital. Metode pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi interaktif yang dilaksanakan selama tiga jam dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang, terdiri dari orang tua dan mahasiswa. Kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, serta simulasi penyusunan *Family Media Agreement*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai literasi digital, kemampuan menyusun aturan keluarga terkait penggunaan gawai, serta kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator turut memperkuat kolaborasi akademik–masyarakat dalam membangun budaya literasi digital. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa sosialisasi literasi digital efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua mendampingi anak menggunakan perangkat digital secara sehat dan produktif. Rekomendasi kegiatan lanjutan adalah pengembangan modul *digital parenting* serta integrasi program literasi digital keluarga dengan sekolah dan komunitas lokal.

Cara mensitasi artikel:

Aswidani. (2026). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Menggunakan Teknologi Digital: Kajian Pengabdian Masyarakat. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 701-717.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Peradilan Agama merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman di Pemanfaatan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar tidak hanya memberikan peluang dalam meningkatkan akses informasi, kreativitas, dan keterampilan belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak. Penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi konsentrasi belajar serta mengurangi kualitas interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya (Afidah, Fakhriyah, & Oktavianti, 2022). Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan anak memperoleh manfaat positif dari teknologi digital sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang dapat muncul (Emilia, 2026).

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi digital terbukti memiliki peran dalam membentuk kemampuan anak memanfaatkan teknologi secara lebih bijak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan arahan, membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat, serta membantu anak memahami berbagai konten digital yang diakses (Hati, Arziqi, & Putri, 2026). Praktik pengasuhan digital (*digital parenting*) yang tepat dapat membantu orang tua mengatur penggunaan perangkat digital di lingkungan keluarga sehingga perkembangan anak tetap berjalan secara optimal (Dewi, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menyebabkan anak usia sekolah dasar semakin mudah berinteraksi dengan berbagai jenis informasi dan konten digital. Kondisi tersebut menuntut orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan teknologi agar mampu menjadi pendamping sekaligus pengarah bagi anak. Literasi digital orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk pola penggunaan teknologi anak, terutama dalam membantu memilih konten yang sesuai, mengatur waktu penggunaan perangkat, serta membangun komunikasi mengenai aktivitas digital anak (Hati, Arziqi, & Putri, 2026). Salah satu strategi yang dapat digunakan orang tua adalah penerapan *Family Media Agreement*, yaitu kesepakatan keluarga mengenai aturan penggunaan media digital. Kesepakatan ini membantu orang tua dan anak menyusun aturan bersama terkait waktu, konten, dan komunikasi digital sehingga tercipta lingkungan keluarga yang lebih sehat (Common Sense Media, 2018). Pendekatan serupa juga diperkuat oleh American Academy of Pediatrics melalui *Family Media Plan*, yang menekankan pentingnya pengaturan media digital berbasis bukti untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial anak (Moreno, Radesky, Walsh, & Tomopoulos, 2024).

Penguatan peran orang tua dalam menghadapi dampak penggunaan teknologi digital juga membutuhkan dukungan dari lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kolaborasi antara keluarga dan komunitas dapat menjadi strategi pendukung dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan produktif bagi anak (Untari, Satria, Prasojo, Khasanah, & Sukreni, 2025; Yusuf et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi *Family Media Agreement* menjadi langkah

strategis untuk meningkatkan pemahaman orang tua agar mampu mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak, aman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosialnya. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar dalam penggunaan teknologi digital, sehingga anak dapat memanfaatkan gawai secara bijak dan terarah. Untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi digital parenting yang efektif dalam mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar, melalui pendekatan kesepakatan keluarga (*Family Media Agreement*) dan komunikasi terbuka. Serta untuk memperkuat literasi digital orang tua melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan perguruan tinggi, sehingga tercipta kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era teknologi.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, kegiatan ini memperkuat pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital, sekaligus menumbuhkan sikap proaktif dalam mengawasi serta mengarahkan anak agar terhindar dari dampak negatif gadget. Bagi mahasiswa calon guru, keterlibatan mereka dalam sosialisasi, diskusi, dan simulasi memberikan pengalaman nyata mengenai praktik parenting digital yang melengkapi teori di kampus, sehingga menjadi bekal penting dalam profesi mereka kelak. Manfaat lain juga dirasakan oleh masyarakat luas, karena kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian berbasis keluarga yang dapat direplikasi di komunitas lain untuk membangun ekosistem pendidikan digital yang sehat. Selain itu, pengabdian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian literasi digital keluarga dan pendidikan anak usia sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, terutama jurusan SD dan PAUD. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada keluarga peserta, tetapi juga memperkaya praktik pendidikan dan pengabdian masyarakat di era digital.

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Marikurubu, Kota Ternate. dengan melibatkan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, serta mahasiswa semester akhir jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dan PAUD. Pemilihan lokasi pengabdian dipilih karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga, sehingga kegiatan terasa kontekstual dan langsung menyentuh praktik parenting digital yang nyata. Keterlibatan orang tua dipandang penting karena mereka adalah pihak utama yang berinteraksi dengan anak dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari. Sementara itu, mahasiswa calon guru dilibatkan untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik pendampingan digital, sehingga mereka memiliki bekal literasi parenting digital yang akan bermanfaat dalam profesi mereka kelak. Dengan demikian, karakteristik demografis kelompok sasaran ini mendukung tercapainya

tujuan pengabdian, yaitu memperkuat literasi digital keluarga sekaligus menyiapkan calon guru yang peka terhadap isu parenting di era teknologi.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Pendekatan partisipatif dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi mahasiswa calon guru untuk memperoleh pengalaman langsung. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga berkontribusi melalui pengalaman, refleksi, dan praktik nyata. Implementasi pendekatan ini dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, penyuluhan diberikan untuk memperkenalkan konsep parenting digital, dampak positif dan negatif teknologi, serta strategi pendampingan anak. Tahap berikutnya berupa diskusi interaktif, di mana orang tua berbagi pengalaman nyata dan mahasiswa memberikan perspektif akademis yang mereka pelajari di kampus. Diskusi ini menghasilkan strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Tahap terakhir adalah simulasi kasus, di mana orang tua dan mahasiswa bersama-sama menyusun aturan penggunaan teknologi digital di rumah, seperti pembatasan waktu dan pemilihan aplikasi sesuai usia anak. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam menghubungkan teori dengan praktik, serta memperkuat sinergi antara keluarga dan akademisi. Dengan melibatkan peserta secara aktif, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan literasi digital orang tua, tetapi juga memberikan bekal praktis bagi mahasiswa calon guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah terkait penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar, serta menentukan kelompok sasaran yang terdiri dari orang tua, mahasiswa semester akhir jurusan SD dan PAUD, dan sebagian guru sebagai peserta. Perencanaan juga mencakup penentuan tujuan kegiatan, materi *parenting digital*, serta metode yang akan digunakan, yaitu pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus.

Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun materi sosialisasi tentang dampak positif dan negatif teknologi digital, menyiapkan instrumen evaluasi berupa panduan wawancara, serta mengatur lokasi kegiatan. Peserta diundang secara terbatas untuk menjaga suasana kondusif dan fokus pada interaksi langsung.

Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan inti. Pertama, sosialisasi mengenai pentingnya pendampingan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital anak. Kedua, diskusi interaktif antara orang tua dan mahasiswa, di mana orang tua berbagi pengalaman nyata sementara mahasiswa memberikan perspektif akademis. Ketiga, simulasi kasus penggunaan teknologi digital anak, di mana orang tua dan mahasiswa bersama-sama menyusun aturan penggunaan gadget di rumah, seperti

pembatasan waktu dan pemilihan aplikasi sesuai usia. Berikut gambar.1 sesi materi dan gambar 2. Sesi diskusi interaktif:



Gambar 1. Sesi Materi



Gambar 2. Sesi Diskusi Interaktif

Tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat kepada orang tua untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendampingi anak. Selain itu, mahasiswa diminta menuliskan refleksi mengenai pengalaman mereka dalam praktik parenting digital. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus merumuskan tindak lanjut berupa keberlanjutan kegiatan atau pengembangan kurikulum parenting digital di perguruan tinggi. Berikut gambar 3. Sesi evaluasi



Gambar 3. Sesi Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, sehingga masyarakat atau kelompok sasaran dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap.

Pada tahap perencanaan, orang tua dan mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi masalah utama terkait penggunaan teknologi digital anak, sehingga materi yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata.

Tahap persiapan melibatkan orang tua dalam memberikan masukan tentang kebiasaan anak di rumah, sementara mahasiswa berkontribusi dalam menyiapkan materi dan instrumen evaluasi.

Tahap pelaksanaan, keterlibatan masyarakat terlihat jelas melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Orang tua berperan sebagai narasumber pengalaman nyata, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan teori dengan praktik. Bentuk partisipasi ini menghasilkan strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan aplikatif

Tahap evaluasi juga melibatkan masyarakat secara langsung. Orang tua memberikan umpan balik melalui kuesioner dan wawancara, sementara mahasiswa menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka. Keterlibatan aktif ini memengaruhi hasil pengabdian secara signifikan, karena strategi yang dihasilkan bukan hanya berasal dari teori, tetapi juga dari pengalaman nyata keluarga. Dengan demikian, partisipasi masyarakat mendukung tercapainya tujuan pengabdian, yaitu memperkuat literasi digital keluarga sekaligus menyiapkan calon guru yang peka terhadap isu parenting di era digital.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat didukung oleh beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk menunjang penyampaian materi dan kelancaran proses sosialisasi. Alat yang digunakan meliputi laptop sebagai perangkat utama untuk menyiapkan dan menyampaikan materi, smartphone sebagai media komunikasi dan dokumentasi kegiatan, jaringan internet (Wi-Fi) sebagai pendukung konektivitas, serta aplikasi Video Konvrensi yang digunakan sebagai media pendukung dalam penyampaian materi selama kegiatan berlangsung.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi sosialisasi mengenai *digital parenting*, literasi digital keluarga, manfaat dan risiko penggunaan teknologi digital pada anak, strategi pendampingan orang tua dalam penggunaan perangkat digital, serta penyusunan *Family Media Agreement*. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan brosur/pamflet edukasi yang berisi ringkasan materi, panduan praktis pendampingan anak dalam penggunaan teknologi digital secara sehat, serta contoh aturan penggunaan perangkat digital yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Brosur tersebut dibagikan kepada peserta sebagai media edukasi yang dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai.

Pemanfaatan alat dan bahan tersebut mendukung proses penyampaian materi secara efektif, memfasilitasi interaksi antara narasumber dan peserta, serta membantu peserta memahami konsep *digital parenting* melalui kombinasi penyampaian materi secara langsung dan media edukasi yang mudah dipahami.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi mengenai *digital parenting* yang diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas orang tua dan mahasiswa. Kegiatan berlangsung selama tiga jam, mulai pukul 16.30 hingga 19.30 WIT, dengan menerapkan metode penyampaian materi secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital.

Materi yang disampaikan meliputi perkembangan teknologi digital pada anak, manfaat dan risiko penggunaan perangkat digital, konsep *digital parenting*, strategi pendampingan anak dalam menggunakan teknologi secara sehat, serta penyusunan *Family Media Agreement* sebagai bentuk kesepakatan keluarga dalam mengatur penggunaan perangkat digital. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disertai contoh-contoh kasus yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan peserta memahami materi yang diberikan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta berbagi pengalaman mengenai pola pendampingan anak di rumah. Diskusi berlangsung secara interaktif dengan berbagai permasalahan yang diangkat, antara lain mengenai pengaturan durasi penggunaan gawai, pemilihan konten digital yang sesuai dengan usia anak, serta strategi menghadapi anak yang mulai menunjukkan ketergantungan terhadap perangkat digital.

Interaksi antara narasumber, orang tua, dan mahasiswa menciptakan suasana diskusi yang kondusif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memperoleh alternatif solusi berdasarkan materi yang telah disampaikan. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator juga membantu memperlancar proses diskusi dan mendorong peserta untuk lebih aktif menyampaikan pendapat.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Kegiatan Diskusi

Hasil observasi dan diskusi bersama orang tua menunjukkan beragam pengalaman dalam menerapkan aturan penggunaan gawai pada anak. Beberapa orang tua menekankan larangan penggunaan gawai di malam hari, namun menghadapi tantangan konsistensi karena mereka sendiri masih menggunakan ponsel pada waktu tersebut. Ada pula orang tua yang menerapkan aturan berbasis waktu, misalnya hanya memperbolehkan anak bermain gawai pada hari libur, sementara pada hari sekolah dilarang sama sekali. Strategi ini dinilai efektif karena anak dapat menunggu dengan sabar hingga hari libur tiba.

Selain itu, ditemukan dilema emosional ketika anak merengek atau bahkan melawan dengan menolak makan jika tidak diberikan gawai. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua sering kali merasa tidak tega, sehingga aturan menjadi longgar. Di sisi lain, sebagian orang tua hanya mengetahui anak menggunakan gawai untuk bermain game, tanpa menyadari adanya potensi kejahatan digital di dalam game, seperti interaksi dengan orang asing atau konten yang tidak sesuai usia. Integrasi temuan observasi dengan teori dapat di lihat pada table 1:

Tabel 1. Integrasi Temuan Observasi dengan Teori

Temuan Lapangan	Teori Pendukung	Integrasi Pembahasan
Orang tua melarang anak menggunakan gawai di malam hari, tetapi anak menekankan pentingnya konsistensi orang tua dalam karena orang tua sendiri masih menggunakan ponsel.	Absor & Najiich (2026) <i>Parenting Era Digital</i> .	Aturan hanya efektif jika orang tua mencontohkan perilaku yang sesuai, sehingga anak tidak bingung atau menolak aturan.
Orang tua menerapkan aturan penggunaan gawai hanya pada hari libur, sedangkan pada hari sekolah dilarang.	Mapata dkk. (2024) dalam <i>Parenting di Era Digital</i> menjelaskan bahwa literasi digital keluarga mencakup keterampilan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten.	Pembatasan berbasis waktu merupakan strategi efektif untuk melatih disiplin anak sekaligus mengurangi risiko kecanduan gawai.
Orang tua menghadapi dilema ketika anak merengek atau melawan dengan tidak mau makan jika tidak diberi gawai.	Absor & Najiich (2026) menekankan bahwa digital parenting menuntut keseimbangan antara anak tetap disiplin ketegasan aturan dan empati.	Orang tua perlu mengelola aspek emosional dalam pengasuhan digital agar anak tetap disiplin dan sekaligus merasa didukung.
Orang tua hanya mengetahui anak bermain game, tetapi tidak menyadari adanya potensi kejahatan digital di literasi digital.	Kushwaha dkk. (2025) dalam <i>Digital Parenting: Prospects & Challenges</i> menyoroti pentingnya membatasi waktu bermain, tetapi juga keamanan anak di ruang digital.	Orang tua perlu meningkatkan literasi digital agar tidak hanya membatasi waktu bermain, tetapi juga memahami isi dan interaksi dalam game.

Hasil integrasi antara temuan lapangan dan teori digital parenting, menjelaskan:

1. Konsistensi orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan aturan penggunaan gawai. Anak akan lebih patuh apabila orang tua juga mencontohkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
2. Pembatasan berbasis waktu, seperti larangan di hari sekolah dan izin di hari libur, terbukti efektif melatih disiplin anak sekaligus mengurangi risiko kecanduan gawai.
3. Dilema emosional orang tua menunjukkan perlunya keseimbangan antara ketegasan aturan dan empati, agar anak tetap disiplin namun merasa didukung secara emosional.

4. Literasi digital keluarga menjadi fondasi penting, karena orang tua tidak cukup hanya membatasi waktu bermain, tetapi juga harus memahami konten digital dan potensi kejahatan yang tersembunyi, khususnya dalam game online.

Hasil Pengabdian

Setelah dilakukan sosialisasi mengenai strategi pengasuhan digital melalui pembuatan *Family Media Agreement*, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan pemahaman orang tua. Peserta mulai menyadari bahwa aturan penggunaan gawai tidak cukup hanya berupa larangan, tetapi perlu dituangkan dalam bentuk kesepakatan tertulis yang jelas dan konsisten.

Dalam penerapannya, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak lebih mudah menerima aturan ketika dilibatkan dalam proses penyusunan *agreement*. Anak merasa memiliki peran dalam menentukan batasan waktu, konten yang boleh diakses, serta konsekuensi jika aturan dilanggar. Hal ini membuat aturan lebih dihargai dan dipatuhi, dibandingkan ketika hanya diberikan sebagai larangan sepihak.

Selain itu, orang tua juga menunjukkan peningkatan literasi digital, terutama dalam memahami bahwa game online tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki potensi risiko seperti interaksi dengan orang asing atau konten yang tidak sesuai usia. Dengan adanya *Family Media Agreement*, orang tua lebih terdorong untuk mendampingi anak secara aktif, sekaligus memberikan teladan dengan membatasi penggunaan gawai mereka sendiri. Secara keseluruhan, penerapan kesepakatan keluarga ini memperkuat praktik digital parenting, melatih disiplin anak, serta membangun komunikasi yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Berikut table.2 hasil observasi setelah sosialisasi:

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Sosialisasi

Aspek Observasi	Indikator	Hasil Temuan
Pemahaman orang tua	Respon saat diskusi, pertanyaan yang diajukan	Orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dampak teknologi digital, terlihat dari pertanyaan kritis dan diskusi aktif.
Strategi pendampingan anak	Penyusunan aturan keluarga	Sebagian besar orang tua menyusun aturan sederhana: zona bebas layar di ruang makan, pembatasan waktu gawai sebelum tidur.
Interaksi orang tua-anak	Keterlibatan anak dalam simulasi	Anak dilibatkan dalam menyusun kesepakatan, menunjukkan komunikasi lebih terbuka dan rasa memiliki terhadap aturan.
Peran mahasiswa pendamping	Fasilitasi diskusi dan simulasi	Mahasiswa membantu memandu diskusi, memberi contoh praktis, dan mendampingi orang tua saat menyusun kesepakatan.

Aspek Observasi	Indikator	Hasil Temuan
Dampak sosial	Perubahan sikap kolektif	Terlihat komitmen bersama untuk menerapkan <i>Family Media Agreement</i> secara konsisten di lingkungan keluarga.

Analisis Hasil

Analisis hasil menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Pemahaman dan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Teknologi Digital pada Anak Usia Sekolah Dasar

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan proses sosialisasi dan diskusi dengan peserta, diketahui bahwa sebagian besar orang tua telah menyadari bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak, baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran maupun sebagai sarana hiburan. Namun, pemahaman mengenai cara melakukan pendampingan yang tepat masih perlu diperkuat, terutama dalam mengatur penggunaan perangkat digital agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Dalam kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman bahwa penggunaan teknologi digital pada anak tidak hanya memiliki risiko, tetapi juga memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat. Teknologi digital dapat mendukung proses belajar, akses informasi, dan pengembangan kreativitas anak. Namun, tanpa pendampingan yang memadai, penggunaan teknologi digital dapat berdampak terhadap konsentrasi belajar, interaksi sosial, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia anak.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memahami pengawasan teknologi sebatas membatasi penggunaan perangkat digital. Melalui kegiatan sosialisasi, pemahaman tersebut diarahkan menjadi pola pendampingan yang lebih aktif, yaitu orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah aktivitas digital anak. Peran orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi digital meliputi:

- Sebagai pengawas (*digital monitor*), yaitu memastikan aktivitas digital anak sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangannya.
- Sebagai pendamping (*digital companion*), yaitu menemani anak ketika menggunakan perangkat digital serta membangun komunikasi mengenai aktivitas digital yang dilakukan.
- Sebagai pengarah (*digital guide*), yaitu memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi yang aman, positif, dan produktif.
- Sebagai teladan (*digital role model*), yaitu memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama yang menentukan bagaimana anak memahami dan menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua menjadi aspek penting dalam mengurangi risiko penggunaan teknologi digital sekaligus mengoptimalkan manfaatnya bagi perkembangan anak.

2. Strategi Pendampingan Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Digital

Salah satu hasil utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatnya pemahaman orang tua mengenai strategi *digital parenting* sebagai pendekatan dalam mengelola penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar. Strategi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan perangkat, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi, pengawasan, dan kesepakatan bersama dalam keluarga.

Dalam kegiatan pelatihan, peserta diperkenalkan dengan penyusunan Family Media Agreement (FMA) sebagai salah satu strategi praktis dalam membangun aturan penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga. FMA merupakan bentuk kesepakatan antara orang tua dan anak mengenai penggunaan perangkat digital yang bertujuan menciptakan kebiasaan penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Komponen kesepakatan dalam *Family Media Agreement* (FMA) pada table.3 meliputi:

Tabel 3. Komponene Kesepakatan FMA

Komponen		Bentuk Kesepakatan
Durasi penggunaan perangkat		Menentukan batas waktu penggunaan gawai setiap hari
Waktu penggunaan teknologi		Mengatur kapan anak diperbolehkan menggunakan perangkat digital
Konten digital		Menentukan jenis konten yang sesuai dengan usia anak
Pendampingan orang tua		Kesediaan orang tua mendampingi aktivitas digital anak
Aturan penggunaan perangkat		Membatasi penggunaan gawai saat belajar dan aktivitas keluarga
Tanggung jawab digital		Membiasakan anak menggunakan teknologi secara aman dan etis

Penyusunan FMA memberikan perubahan pendekatan dalam pola pengasuhan digital. Orang tua tidak lagi hanya menerapkan aturan secara sepihak, tetapi membangun komunikasi bersama anak mengenai alasan dan tujuan dari aturan tersebut. Dengan demikian, anak belajar memahami bahwa penggunaan teknologi digital juga memiliki tanggung jawab.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan *Family Media Agreement* dapat menjadi strategi yang mudah diterapkan oleh keluarga dalam mengurangi dampak negatif teknologi digital. Pendekatan ini membantu orang tua mengembangkan pola pendampingan yang lebih komunikatif dan edukatif.

3. Kontribusi Lembaga Pendidikan dalam Mendukung Pemahaman Orang Tua terhadap Dampak Teknologi Digital

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki kontribusi penting dalam memberikan dukungan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, perguruan tinggi melalui dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) serta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi berbasis kajian akademik. Keterlibatan mahasiswa menjadi bagian dari implementasi peran lembaga pendidikan tinggi dalam menerapkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Mahasiswa PGSD dan PAUD tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam memahami permasalahan penggunaan teknologi digital pada anak serta pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan. Sementara itu, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengelola penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dukungan lembaga pendidikan diperlukan untuk memperkuat kemampuan orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi. Perguruan tinggi berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan edukasi dan pengabdian.

Dengan demikian, penguatan peran orang tua dalam menghadapi dampak penggunaan teknologi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan sebagai sumber pengetahuan, fasilitator, dan mitra masyarakat dalam membangun penggunaan teknologi digital yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak usia sekolah dasar.

Tabel 4. Hasil Pengabdian Masyarakat

Rumusan Masalah	Hasil Observasi	Uraian
Peran orang tua mendampingi anak usia sekolah dasar dalam penggunaan teknologi digital	Orang tua mulai aktif mendampingi anak, hanya mengawasi digital.	Orang tua menetapkan aturan waktu layar, mendiskusikan konten yang sesuai, dan memberi arahan agar anak memanfaatkan teknologi secara positif.

Rumusan Masalah	Hasil Observasi	Uraian
Strategi digital parenting yang efektif untuk mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar	Penerapan <i>Family Media Agreement</i> dan pembatasan waktu layar terbukti efektif.	Strategi yang muncul: <i>Family</i> zona bebas layar di ruang dan makan, larangan gawai layar sebelum tidur, komunikasi terbuka, serta kesepakatan konten digital sesuai usia.
Kontribusi perguruan tinggi dalam berperan memperkuat literasi resmi digital orang tua masyarakat, melalui kegiatan dukungan pengabdian kepada masyarakat	Perguruan tinggi pengabdian melalui program materi literasi digital, pengabdian simulasi <i>Family Media Agreement</i> , serta tambahan pendampingan orang tua. Mahasiswa pribadi berperan sebagai peserta pendukung, bukan perwakilan kampus.	Dosen dan tim memberikan literasi digital, <i>Family Media Agreement</i> , serta tambahan pendampingan orang tua. Mahasiswa pribadi berperan sebagai peserta pendukung, bukan perwakilan kampus.

4. Manfaat Pengabdian:

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi literasi digital dan penerapan *Family Media Agreement* memberikan sejumlah manfaat nyata bagi peserta, khususnya orang tua:

- Peningkatan literasi digital Orang tua memperoleh pemahaman baru bahwa penggunaan gawai tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga memiliki potensi risiko seperti kejahatan digital, konten negatif, dan interaksi dengan orang asing.
- Keterampilan pengasuhan digital Orang tua belajar strategi praktis dalam mengatur penggunaan gawai anak, termasuk pembatasan waktu, pendampingan aktif, dan penerapan kesepakatan tertulis.
- Penguatan komunikasi keluarga Melalui *Family Media Agreement*, anak merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka dan sehat.
- Konsistensi aturan Orang tua lebih konsisten dalam menegakkan aturan, sekaligus memberikan teladan dengan membatasi penggunaan gawai mereka sendiri.
- Penguatan relasi orang tua-anak Kesepakatan keluarga membantu mengurangi konflik, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak.
- Kontribusi akademik Hasil pengabdian ini memperkaya literatur tentang digital parenting, sekaligus menjadi dasar rekomendasi kebijakan literasi digital keluarga di era teknologi.

5. Kendala dan Tantangan:

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat beberapa kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi:

- a. Keterbatasan literasi digital peserta Sebagian orang tua masih belum terbias menggunakan platform digital untuk pembelajaran, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami cara mengakses materi melalui dokumen digital.
- b. Keterbatasan waktu Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membuat proses diskusi dan pendampingan tidak dapat dilakukan secara mendalam. Tantangannya adalah bagaimana menyampaikan materi inti secara padat namun tetap mudah dipahami.
- c. Resistensi awal peserta Beberapa orang tua pada awalnya merasa aturan tertulis seperti *Family Media Agreement* terlalu formal untuk diterapkan di rumah. Tantangannya adalah meyakinkan peserta bahwa kesepakatan ini justru membantu membangun komunikasi yang sehat dan konsisten.
- d. Keterbatasan jaringan internet Kualitas jaringan internet yang tidak stabil menjadi hambatan dalam pengguna video konferensi. Tantangannya adalah memastikan materi tetap dapat diakses dengan menyediakan salinan offline berupa file PDF atau cetakan.
- e. Tantangan Utama

Tantangan terbesar dalam pengabdian ini adalah bagaimana mengubah pola pikir orang tua dari sekadar pengawasan pasif menjadi pendampingan aktif. Hal ini membutuhkan proses sosialisasi berulang, teladan nyata dari orang tua, serta dukungan komunitas agar praktik digital parenting dapat berjalan konsisten.

Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan *Family Media Agreement* tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsistensi aturan penggunaan gawai, tetapi juga memperkuat aspek komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang sebelumnya cenderung memberikan larangan sepihak kini mulai melibatkan anak dalam proses penyusunan aturan. Hal ini membuat anak akan merasa dihargai dan lebih mudah menerima kesepakatan, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka dan sehat. Temuan ini sejalan dengan studi Absor & Najiich (2026) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam digital parenting.

Selain komunikasi internal keluarga, pengabdian ini juga memperlihatkan adanya interaksi positif antara orang tua dan masyarakat, khususnya mahasiswa pendamping. Melalui proses sosialisasi dan diskusi, orang tua dapat berbagi pengalaman, kendala, serta strategi pengasuhan digital yang mereka terapkan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan wawasan akademik sekaligus

mendampingi praktik langsung pembuatan *agreement*. Interaksi ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan perguruan tinggi, sebagaimana ditegaskan oleh Mapata dkk. (2024) bahwa literasi digital keluarga dapat ditingkatkan melalui kolaborasi lintas generasi dan institusi.

Kontribusi pengabdian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah memperkaya literatur tentang literasi digital keluarga dengan bukti empiris bahwa komunikasi terbuka antara orang tua-anak dan kolaborasi dengan mahasiswa dapat memperkuat praktik digital parenting. Sementara itu, kontribusi terhadap praktik di lapangan adalah memberikan model pengasuhan digital yang lebih partisipatif, di mana anak dilibatkan dalam aturan keluarga dan orang tua mendapat dukungan dari komunitas akademik.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi ganda: secara akademik memperkuat teori literasi digital keluarga, dan secara praktis membangun budaya komunikasi yang sehat antara orang tua-anak serta orang tua-mahasiswa sebagai mitra masyarakat.

Kesimpulan

1. Ringkasan Temuan:

Masih ada orang tua yang tidak mengetahui dampak negative dari permainan game, Masih ada orang tua yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan, Masih ada orang tua yang tidak mampu dalam mendisiplinkan anak, namun masih ada orang tua yang mampu memberi aturan dengan tegas, dan diikuti oleh anak tanpa protes. Temuan Observasi setelah sosialisasi dan pelatihan pembuatan *family free agreements*,

- a. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi digital pada anak setelah mengetahui dampak negative dan positif
- b. Orang tua dapat membuat daftar aturan bersama anak
- c. Lembaga pendidikan yang terwakilkan oleh dosen, telah berperan aktif dalam sosialisasi pengasuhan digital (*parenting digital*).

2. Implikasi Praktis

Hasil pengabdian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan:

1. Bagi masyarakat: memberikan strategi sederhana namun efektif dalam mengatur penggunaan gawai anak, sekaligus memperkuat komunikasi keluarga.
2. Bagi institusi terkait: sekolah dan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan *Family Media Agreement* sebagai bagian dari program parenting atau literasi digital.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan: memperkaya literatur tentang digital parenting dengan bukti empiris bahwa komunikasi terbuka dan kesepakatan tertulis dapat meningkatkan disiplin anak serta relasi keluarga.

3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi dalam memperkuat literasi digital keluarga:

a. Integrasi Family Media Agreement

Pemerintah daerah dan sekolah dapat mendorong penerapan *Family Media Agreement* sebagai model kesepakatan keluarga yang sederhana namun efektif dalam mengatur penggunaan gawai anak.

b. Program literasi digital berkelanjutan

Dibutuhkan program literasi digital yang berkesinambungan, bukan hanya sosialisasi sekali, melainkan pelatihan rutin yang melibatkan orang tua, anak, dan guru untuk memahami risiko serta peluang dunia digital.

c. Kolaborasi perguruan tinggi dan masyarakat

Perguruan tinggi dapat menjadi mitra strategis dalam mendampingi masyarakat melalui mahasiswa, baik dalam bentuk sosialisasi, pendampingan, maupun penelitian lanjutan terkait praktik digital parenting.

d. Penguatan komunikasi keluarga

Kebijakan literasi digital perlu menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sehingga aturan penggunaan gawai tidak hanya berupa larangan, tetapi kesepakatan bersama yang membangun rasa saling percaya.

e. Monitoring dan evaluasi kebijakan

Pemerintah dan sekolah perlu melakukan monitoring serta evaluasi berkala terhadap penerapan literasi digital keluarga, untuk memastikan konsistensi dan efektivitas program di lapangan.

4. Rencana Tindak Lanjut:

Untuk memastikan keberlanjutan program, direncanakan beberapa tindak lanjut:

a. Monitoring dan evaluasi penerapan *Family Media Agreement* di rumah peserta untuk melihat konsistensi dan dampaknya dalam jangka panjang.

b. Pengembangan program lanjutan berupa pelatihan literasi digital yang lebih mendalam, khususnya terkait risiko konten digital dan pendampingan aktif orang tua.

c. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang sehat melalui kegiatan sosialisasi rutin dan pendampingan komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada bapak Nawawi yang telah memberikan tempat untuk pelaksanaan sosialisasi, kepada Ibu Winda dan Mahasiswa PGSD dan PAUD di Universitas Khairun atas kontribusinya sebagai fasilitator.

Referensi

- Afidah, S. N., Fakhriyah, F., & Oktavianti, I. (2022). Dampak penggunaan gadget pada perkembangan emosional dan kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Handayani*, 13(2), 104. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i2.36544>
- Common Sense Media. (2018). *Family Media Agreement*. Common Sense Media. Retrieved from <https://www.commonsense.org>
- Dewi, A. L. S. (2023). Parenting: Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. *EDUABDIMAS: Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 306–312.
- Kushwaha, R. K., Nzuza, Z. D., Yadav, P. K., & Tripathi, A. (2025). *Digital parenting: Prospects & challenges*. Blue Rose Publishers.
- Emilia, R. (2026). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i3.16626>
- Hati, F. L., Arziqi, R. W., & Putri, R. D. P. (2026). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3573–3581. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36633>
- Moreno, M. A., Radesky, J., Walsh, M. C., & Tomopoulos, S. (2024). The Family Media Plan. *Pediatrics*, 154(6), e2024067417. <https://doi.org/10.1542/peds.2024-067417>
- Absor, W. U., & Najiich, M. (2026). *Parenting era digital*. Google Books.
- Mapata, M., Fauziah, M., Nurmansyah, A. A. H., & dkk. (2024). *Parenting di era digital*. Media Sains Indonesia.
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, F. N. K., & Sukreni, T. (2025). Keluarga digital cerdas: Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam literasi digital anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>
- Yusuf, N. R. P., Nadia, J., Musi, M. A., Hasmawaty, & Dzulfadhilah, F. (2025). *Kolaborasi guru dan orang tua: Strategi komunikasi efektif di tengah tantangan era digital*. *Jurnal Kreativa: Kemitraan Responsif untuk Aksi Inovatif dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.61220/kreativa.v2i2.20256>